BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang menjadi milik manusia itu sendiri yang dibiasakannya dengan belajar, berarti hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan.[1] Menurut Robert H. Lowie menjelaskan bahwa kebudayaan adalah segala sesuatu yang diperoleh individu dari masyarakat, yang mencangkup kepercayaan adat istiadat yang merupakan warisan dari masa lampau yang didapat melalui pendidikan formal dan informal.[2] Sedangkan menurut Koentjaningrat kebudayaan adalah keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatkannya dengan belajar dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.[3]

Budaya Minangkabau terdiri dari berbagai macam tradisi disetiap daerah atau nagari, pada kebudayaan tersebut mengandung nilai nilai budaya yang sangat tinggi, sebagaimana adat Minangkabau tertuang singkat dalam : "*adat basandi sarak, sarak basandi kitabullah".* Adat bersendikan hukum (Agama Islam), hukum (Agama Islam) bersendikan Al-Qur'an, yang berarti

---

[1] Warsito, *Antropologi Budaya*, (Yogyakarta:Penerbit Ombak, 2012), h 52

[2] Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 2000), h 26

[3] *Ibid, h.*

adat berlandaskan Agama Islam.[4] Tradisi disetiap daerah mempunyai keunikan masing masing seperti perkawinan, akikah, dan lain sebagainya, dan lain sebagainya. Tradisi ini dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Minangkabau merupakan daerah yang terkenal dengan kekentalan budayanya. Budaya Minangkabau merupakan sebuah budaya yang berkembang di Minangkabau serta daerah rantau Minang. Budaya Minangkabau merupakan salah satu dari kebudayaan besar di Nusantara yang sangat menonjol dan berpengaruh. [5]

Begitu juga di Kenagarian Cupak yaitu salah satu kenagarian yang ada di Kabupaten Solok, mempunyai keanekaragaman budaya yang masih dijalankan oleh masyarakat setempat. Salah satu diantaranya adalah **"*Tradisi Maanta Bubua*".** Tradisi *Maanta Bubua* ini adalah merupakan rangkaian dari acara perkawinan.

Tradisi merupakan bagian dari sosial budaya, dimana tradisi adalah suatu kebudayaan yang telah ada dari dahulu yang diturunkan dari generasi ke generasi. Tradisi juga dapat diartikan sebagai suatu kebiasaan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat dalam suatu daerah.[6] Oleh karena itu tradisi sudah

---

[4] Amir Sjarifoedin, *Minangkabau Dari Dinasti Iskandar Zulkarnain Sampai Tuanku Imam Bonjol,* (Jakarta Timur: PT. Griya Media Prima, Jalan Pulogadung Raya No.15, 2011), h.2-8

[5] Sjafnir Aboe Nain, *Tuanku Imam Bonjol (Sejarah Intelektual Islam di Minangkabau),* (Padang: Penerbit Esa Padang), h 10

[6] Pater Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontenporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hal. 16

menjadi jati diri bagi masyarakat dalam suatu wilayah dan sudah menjadi ketetapan adat yang harus dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat tertentu.

Di setiap daerah yang ada di Minangkabau mempunyai tradisi masing masing yang harus dilakukan, ibaratkan dengan pepatah "*adat salingka nagari*" maksudnya yaitu adat yang hanya akan dipakai dan berlaku oleh daerah tertentu.

Menurut Ariadi salah seorang pemuka adat Kenagarian Cupak Kec. Gunung Talang. "Tradisi *Maanta Bubua* adalah acara manjalang rumah *mintuo* yang biasanya dilaksanakan setelah melakukan akad nikah. Tradisi *Maanta Bubua* ini merupakan tradisi yang sudah ada dari zaman nenek moyang yang tetap dilaksanakan sampai sekarang di Kenagarian Cupak. Tradisi *Maanta Bubua* ini mempunyai maknanya yang sangat tinggi yakni menjalin hubungan silahturrahim antara keluarga anak daro dan keluarga marapulai.[7]

Pada waktu pelaksanaan tradisi *Maanta Bubua* ini, anak daro akan diantarkan oleh famili yang sesuku dengan anak daro, dan bakonya kerumah marapulai. Acara ini dilaksanakan setelah akad nikah. Anak daro dan rombongan membawa makanan kerumah marapulai, dan rombongan tersebut membawa beberapa macam makanan salah satu diantara nya yaitu *Nasi lamak* (nasi kuniang)[8] yang dibentuk kerucut yang diletakkan diatas piring oval dan diatas nasi lamak tersebut ditusukan beberapa lembaran uang ratus ribuan yang ditempelkan dengan tusuk lidi.

---

[7]Ariadi, *Wawancara Langsung*, 11 Desember 2017

[8]*Nasi lamak* yaitu terbuat dari beras ketan yang diberi kunyit sebagai pewarna alami

Tidak hanya *nasi lamak* yang mereka bawa, namun juga beberapa macam makanan tradisional lain seperti lamang, pinyaram, galamai, kue pengantin, berbagai macam makanan ini diletakkan di dalam piring berbentuk oval, dan juga makanan jamba lainnya seperti, rendang daging, goreng ayam, goreng ikan, pragedel, telur rebus. Makanan jamba ini diletakkan di dalam cawan yang berwarna putih secara seragam, dan makanan makanan itulah yang akan mereka bawa saat pelaksanaan manjalang mintuo nantinya.

Disamping itu, selain anak daro, para rombongan tersebut harus memakai pakaian yang seragam yang telah ditentukan oleh peraturan adat nagari Cupak, mereka memakai *tingkuluak patiak* ini merupakan kain penutup kepala yang dibentuk berlipat lipat yang bentuknya menyerupai struktur kipas dan diletakkan di atas kepala, kemudian baju *beludru hitam*, *sarung songket* cara pemasangan sarung songket ini sama dengan sarung temban, yaitu bagian samping kiri sarung yang dikedut - kedutkan supaya longgar, dan juga *sarung bugih*, ini dilipat dan dijadikan dan dijadikan salendang atau salempang yang diletahkan pada bahu sebelah kiri mereka.

Berdasarkan hal tersebut, penulis merasa tertarik untuk meneliti dan menggali tentang tradisi *maantaa bubua* ini , karena dilihat dari segi pelaksanaan ada beberapa keunikan.

Maka berdasarkan paparan diatas penulis tertarik untuk mengetahui dengan judul **"TRADISI *MAANTA BUBUA* KENAGARIAN CUPAK KECAMATAN GUNUNG TALANG KABUPATEN SOLOK" Suatu tinjauan Historis - Antropologis.**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan dan Batasan

Dalam suatu penelitian merumuskan suatu masalah adalah hal yang sangat penting sekali, agar penelitian bisa dilakukan dengan titik fokus yang jelas dengan mencapai hasil yang diharapkan. Untuk itu dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah yang akan dibahas yaitu : Bagaimana Tradisi *Mantaa Bubua* masyarakat Kenagarian Cupak Kabupaten Solok dalam upacara perkawinan.

2. Batasan Masalah

Supaya masalah ini tidak keluar dari konteks yang akan dibahas, maka penulis membatasi masalah ini sebagai berikut :

a. Batas Tematis

Batas tematis adalah batasan tema, untuk tidak terjadi kesalah pahaman maka penulis membatasi tema pada penelitian ini adalah :

1. Sejarah tradisi *Maanta Bubua*?
2. Tata cara pelaksanaan Tradisi *Maantaa Bubua* di Kenagarian Cupak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok?
3. Nilai yang terkandung dalam tradisi *Maantaa Bubua* di Kenagarian Cupak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok

b. Batas Temporal

Tradisi ini memang sudah ada sejak zaman nenek moyang akan tetapi penulis hanya membatasi sejak tahun 1982 sampai dengan 2017, hal ini karena pada tahun 1982 terjadi perubahan dari tradisi Maanta Bubua di Kenagarian Cupak Kec. Gunung Talang Kab. Solok

c. Batas Spasial

Batas Spasial adalah batas tempat. Tempat penulis ambil dalam batasan ini adalah Kenagarian Cupak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam setiap pembahasan terhadap suatu masalah pada umumnya mempunyai tujuan tertentu. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

a. Untuk mengetahui sejarah tradisi *Maanta Bubua* di Kenagarian Cupak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok
b. Untuk menjelaskan cara pelaksanaan Tradisi *Maantaa Bubua* di Kenagarian Cupak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok
c. Untuk mengetahui nilai nilai yang terkandung dalam *tradisi maantaa bubua* ini di Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok

2. Kegunaan penelitian

a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi langkah awal penelitian yang lebih sempurna
b. Menambah literatur bagi perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang khususnya Fakultas Adab yang berkaitan dengan jurusan Sejarah Peradaban Islam
c. Menambah wawasan penulis mengenai budaya lokal di Kenagarian Cupak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok
d. Untuk menjadi salah satu syarat dalan mencapai Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Fakultas Adab UIN Imam Bonjol

D. Penjelasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami judul dari penulisan skripsi ini, maka penulis memberikan penjelasan judul sebagai berikut :

Tradisi : : Merupakan sebagai suatu kebiasaan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat dalam sautu daerah.[9]

Maanta Bubua : "*Maantaa Bubua* adalah acara manjalang rumah mintuo yang biasanya dilaksanakan setelah melakukan pesta perkawinan. Dalam

[9]Pater Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontenporer,* (Jakarta: Modern English Press, 1991) hal 16

pelaksanaan upacara *Maantaa Bubua* ini, anak daro mengantarkan makanan kerumah mertua,dan di iringi karib kerabat yang sesuku dengan anak daro.[10]

Tinjauan Historis - Antropologis : Pandangan dari sisi sejarah, dan dari sisi budaya atau dari asal usul adat istiadat masa lalu, artinya memandang tradisi sebagai salah satu budaya yang berkembang ditengah tengah masyarakat setempat.

Jadi yang dimaksud dengan Tradisi *Maantaa Bubua* adalah suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Nagari Cupak Kabupaten Solok pada saat setelah terjadinya pesta perkawinan keluarga istri mendatangi rumah keluarga suami dengan membawa beberapa jenis makanan didalam sebuah tempat yang bernama *cawan putiah* dengan memakai pakaian yang telah ditentukan oleh masyarakat Nagari Cupak.

E. Tinjauan Kepustakaan

Dalam penulisan penulis melakukan tinjauan terhadap beberapa literatur-literatur dan sumber-sumber yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas, sejauh pengamatan penulis belum ada yang membahas mengenai Tradisi Maantaa Bubua Nagari Cupak Kabupaten Solok, Namun dalam penulisan skripsi ini, penulis menemukan skripsi yaitu skripsi saudari

---

Ariadi, *Wawancara Langsung, 11 Desember 2017*

Melia Afdayeni Bp 106 032 " *Tradisi Manyumandan Kenagarian Dilam Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok* " Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang. Skripsi ini membahas tentang perubahan yang terjadi dalam sebuah tradisi Manyumandan Kenagarian Dilam dalam upacara perkawinan.

Erasiah (100 089) *"Tradisi Manjalang Mintuo Di Nagari Koto Laweh"* Tinjauan Historis Antropologis. Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang.

Sedangkan skripsi penulis yang berjudul " Tradisi *Maantaa Bubua* Kenagarian Cupak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok", karena itu penulis merasa ada hubungan maka penulis ambil supaya dapat membantu.

Kemudian penulis menghimpun beberapa bahan dari buku yang ada kaitannya dengan pembahasan yang penulis lakukan dan melakukan wawancara dengan beberapa narasumber masyarakat sebagai pelaku tradisi tersebut.

F. Metode Penelitian

Berdasarkan pokok masalah yang dibahas, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan menggunakan langkah langkah sebagai berikut :

1. Heuristik

   Untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin yang menjadi sumber yang mana sumber itu terdiri dari sumber primer dan sumber

sekunder. Sumber primer yaitu maksudnya yaitu dengan melakukan observasi langsung terhadap tradisi *maanta bubua* ini dan kemudian melakukan wawancara dengan tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat yang mengetahui dan paham dengan masalah yang akan diteliti.

Sedangkan sumber sekunder adalah didapat dari perpustakaan dengan cara mencari buku berkaitan yang akan diteliti.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber pada dasarnya merupakan proses penentuan akurasi dan keabsahan sumber sejarah berdasarkan penganalisaaan yang mendalan terhadap berbagai faktor yang terkait dengan keberadaan serta kompetensi sumber sebagai saluran informasi sejarah.[11]

Untuk mengetahui sumber sumber sejarah yang masih orisisnil (asli) baik bentuk maupun isinya. maka perlu diuji melalui kritik sumber yaitu kritik intern maupun kritik ekstern.

a. Kritik Intern

Yaitu mengkritik dari sumber tersebut dan bagaimana tentang kredibilitas suatu sumber, apakah sumber itu dapat dipercaya arti dan nilainya atau tidak.

b. Kritik Ekstern

[11]Irhash. A. Shamad, *Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Hayfa Press, 2003), h. 92

Kritik ekstern Yaitu bertugas untuk menyelidiki atau meneliti keaslian data yaitu bagaimana *keaslian* suatu sumber, apakah data (sumber) tersebut masih asli atau tidak.

3. Sintesis

Pada tahap ini penulis harus mengelompokkan data sesuai dengan objek pembahasan. Dan selanjutnya diolah untuk menjadi fakta dan dianalisis dengan membandingkan dengan fakta lain, selanjutnya dilanjutkan dengan penulisan.

Dalam hal ini penulis berusaha memaparkan hasil penelitian dengan mendeskripskan dalam bentuk sebuah karya ilmiah, dalm hal pemaparan ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif-naratif, dengan demikian tidak menutup kemungkinan bagi penulis untuk memaparkan dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analistis.

4. Penulisan

Merupakan tahap akhir dari rangkaian prosedur penelitian, dimana penulis berupaya mendeskripsikan hasil penelitian dalam bentuk tulisan ilmiah yang bermanfaat dan bernilai.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang dapat dijadikan acuan dalam pembahasan skripsi ini dapat dikemukakan sebaga berikut :

BAB I **:** Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, penjelasan judul, tujuan dan kegunaaan penelitian, tinjauan perpustakaan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II **:** Tentang gambaran umum Kenagarian Cupak baik dari letak geografis, penduduk, agama, pendidikan, sampai kepada ekonomi masyarakat Nagari Cupak tersebut.

BAB III **:** Menggambarkan Secara umum tentang Bagaimana cara pelaksanaan tradisi *maantaa bubua* di Kenagarian Cupak, serta nilai yang terkandung tradisi *maantaa bubua* di Kenagarian Cupak

BAB IV **:** Penutup yang berisikan didalamnya tentang kesimpulan dan saran